

Received : 22 May 2025
Revised : 27 October 2025
Accepted : 27 October 2025
Online : 28 October 2025
Published : 28 October 2025

Pelatihan Berbusana Jawa *Gagrag* Ngayogyakarta bagi Pelajar: Upaya Meluruskan Pemahaman dan Keterampilan Berbusana Adat

Riris Purbosari*, Puput Fatikhah Nadzari, Dela Octavia Ningrum, Wuri Handayani, Gita Indah Sari, Nur Ahmad Saputra, Aisa Yoni, Muhammad Robiul Munif, Endang Nurhayati

Program Pendidikan Profesi Guru bagi Calon Guru Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo Nomor 1, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: ririspurbosari.2023@student.uny.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

The training on Javanese attire of the Ngayogyakarta style serves as a response to students' mistakes in practicing the proper way of dressing in the Ngayogyakarta Javanese style during Thursday Pon at schools in the Special Region of Yogyakarta. The aim of implementing the training is to correct and improve the understanding and skills of training participants who are middle school and high school students in wearing Ngayogyakarta Javanese style clothing. The training was held in Bangunrejo Hamlet, Merdikorejo Village, Tempel District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. This training was organized by students of Javanese Language B Professional Teacher Education for Prospective Teachers, Yogyakarta State University. The method used in this activity is Service Learning (SL). There are four stages of activities, namely planning, implementation, monitoring and evaluation. There are four main points of discussion in this article, namely the socialization of Ngayogyakarta style Javanese fashion, the practice of tying techniques for Ngayogyakarta style fabric, the practice of wearing Javanese Ngayogyakarta style clothing, and the training participants' achievements in understanding the material. Based on the pretest and posttest conducted before and after the training, this program was able to correct and improve the participants' understanding of Javanese fashion in Ngayogyakarta style. The participants' skills also improved, namely in draping and dressing in Ngayogyakarta Javanese fashion properly and correctly. Sustainability of the program is carried out through monitoring the consistency and development of the Javanese Ngayogyakarta style of dress by students during Thursday Pon or other activities by program organizers who are part of the community and educators.

Keywords: *Javanese Culture; Service Learning; Traditional Clothing*

Abstrak

Pelatihan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta merupakan bentuk tanggapan terhadap kesalahan penggunaan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta oleh peserta didik pada Kamis Pon di sekolah-sekolah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan pelaksanaan pelatihan adalah meluruskan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan yang merupakan peserta didik SMP dan SMA dalam berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta. Pelatihan dilaksanakan di Dusun Bangunrejo, Kelurahan Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelatihan ini diselenggarakan oleh mahasiswa Pendidikan Profesi Guru bagi Calon Guru Bahasa Jawa B Universitas Negeri Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Service Learning (SL)*. Terdapat

empat tahapan kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Terdapat empat pokok bahasan dalam artikel ini, yakni sosialisasi busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, praktik mewiru jarik *gagrag* Ngayogyakarta, praktik berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, dan ketercapaian peserta pelatihan dalam memahami materi. Berdasarkan *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan sebelum dan setelah pelatihan, pelatihan ini dapat meluruskan dan meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dalam hal busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta. Keterampilan peserta pelatihan juga bertambah, yakni terkait keterampilan mewiru dan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dengan baik dan benar. Keberlanjutan program dilaksanakan melalui pemantauan konsistensi dan perkembangan cara berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta oleh peserta didik ketika Kamis Pon atau kegiatan lainnya oleh penyelenggara program yang merupakan bagian dari masyarakat dan pendidik.

Kata Kunci: Budaya Jawa; Pembelajaran Berbasis Layanan; Busana Tradisional

1. PENDAHULUAN

Busana merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kebudayaan mencakup bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, mata pencaharian, religi, dan kesenian yang menjadi ukuran tingkah laku dan kehidupan manusia (Mahdayeni et al., 2019). Koentjaraningrat dalam Mahdayeni et al. (2019:158) menyusun tujuh unsur kebudayaan, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian. Busana merupakan bagian dari unsur sistem peralatan hidup dan teknologi.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, busana juga dapat digunakan sebagai penunjuk identitas. Terdapat banyak busana adat di nusantara. Salah satu busana adat tersebut adalah busana adat *gagrag* Ngayogyakarta. Purnasari (2020) menjelaskan bahwa kelengkapan busana adat *gagrag* Ngayogyakarta merupakan ciri khas yang menjadi penunjuk identitas pemakainya karena setiap unsur busana memiliki fungsi dan peranan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta sebagai salah satu warisan budaya Jawa patut

untuk dilestarikan. Busana adat bukan hanya sebatas pakaian, melainkan warisan budaya yang mengandung filosofi dan nilai-nilai kehidupan. Pemerintah Yogyakarta memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat dan mengesahkan peraturan pemerintah tentang penggunaan pakaian dinas tradisional *gagrag* Ngayogyakarta.

Berdasarkan Surat Edaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 400.5.9.1/40 tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Tahun 2024, aturan ini ditujukan bagi Aparatur Sipil Negara, Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja, serta Pegawai Tidak Tetap yang bekerja di lingkungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Penetapan peraturan tentang penggunaan busana adat *gagrag* Ngayogyakarta pada Kamis Pon oleh pemerintah Yogyakarta tentu memiliki tujuan. Berdasarkan Surat Edaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 400.5.9.1/40 tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Tahun 2024, dijelaskan bahwa aturan penggunaan pakaian tradisional Jawa Yogyakarta bertujuan

sebagai tindak lanjut pelaksanaan internalisasi dan pengenalan hari jadi DIY untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat DIY yang memiliki penghayatan nilai-nilai luhur budaya dan perjuangan bangsa sehingga mendorong timbulnya etos hidup dan etos kerja yang positif di DIY serta sebagai penanda berdirinya *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat* dan *Kadipaten Pakualaman* yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya bangsa melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Purnasari (2020:79) merujuk pada sumber salah satu media *online* Kumparan.com juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan dari pemakaian busana adat *gagrag* Ngayogyakarta, yakni (1) memperkenalkan dan mengingatkan pakaian adat Jawa, (2) melestarikan kebudayaan yang kita miliki, (3) mengajarkan berpakaian yang sopan dan santun berdasarkan adat Jawa, (4) agar tidak diklaim oleh negara tetangga, (5) menunjukkan jati diri orang Jawa, khususnya sebagai orang Yogyakarta, (6) membentuk kepribadian sesuai dengan leluhur terdahulu, dan (7) menumbuhkan kecintaan terhadap kebudayaan Yogyakarta dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Yogyakarta.

Aturan penggunaan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta pada Kamis Pon juga diikuti oleh seluruh peserta didik di instansi pendidikan Yogyakarta, yakni dari SD, SMP, dan SMA sederajat. Hal tersebut merupakan upaya positif untuk mengenalkan dan menanamkan rasa cinta terhadap budaya Yogyakarta. Akan

tetapi, pada penerapannya, masih banyak ditemui kesalahan penggunaan busana *gagrag* Ngayogyakarta oleh para peserta didik. Kesalahan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta yang ditemui misalnya penggunaan jenis jarik, cara pemakaian jarik yang tepat, jenis kebaya, tidak menggunakan selop, dan beberapa kesalahan lainnya.

Penting bagi peserta didik di Yogyakarta untuk mengetahui dengan jelas tata cara penggunaan busana *gagrag* Ngayogyakarta yang tepat. Dengan demikian, mereka dapat mengenakan busana tersebut secara benar ketika Kamis Pon maupun acara resmi lainnya.

Berdasarkan observasi awal di beberapa sekolah menengah di Sleman pada tahun 2024, masih ditemukan kesalahan penggunaan busana. Kesalahan tersebut antara lain pemakaian jarik yang tidak sesuai aturan, jenis kebaya yang kurang tepat, hingga tidak menggunakan selop. Hal serupa juga diungkapkan oleh Purnasari (2020:79) yang menyatakan bahwa siswa kerap keliru dalam mengenakan busana adat *gagrag* Ngayogyakarta, terutama pada pemilihan jarik dan cara mewiru.

Pelestarian budaya melalui busana tradisional memiliki peran penting dalam pendidikan. Pembelajaran berbasis budaya menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai tradisional dalam lingkungan pendidikan (Abdillah, 2023). Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik melalui pelatihan sangat diperlukan. Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi Calon Guru Bahasa Jawa Universitas

Negeri Yogyakarta kemudian melaksanakan proyek kepemimpinan berupa pelatihan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta sebagai upaya menjaga pakem dan melestarikan budaya.

Tujuan dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini adalah untuk menambah pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam mengenakan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dengan baik dan benar. Sasaran pelatihan pada proyek ini adalah remaja peserta didik tingkat SMP dan SMA sederajat. Proyek ini dilaksanakan di Pendapa Watu Purbo yang berada di Dusun Bangunrejo Kelurahan Merdikorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat beberapa alasan diadakannya pelatihan ini pada komunitas peserta didik di Kelurahan Merdikorejo. Pertama, Kelurahan Merdikorejo terletak di perbatasan DIY dan Jawa Tengah. Hal tersebut dapat berpengaruh pada tercampurnya pemahaman peserta didik tentang gaya busana Jawa *gagrag* Yogyakarta dan Surakarta. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta didik di daerah tersebut dapat memiliki pemahaman yang tepat tentang perbedaan gaya busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dengan *gagrag* Surakarta. Kedua, terdapat anak-anak dari Kelurahan Merdikorejo yang bersekolah di tempat mahasiswa PPG melaksanakan PPL. Hal tersebut merupakan pemberian pendidikan yang berkesinambungan antara sekolah dan masyarakat. Ketiga, terdapat mahasiswa PPG yang merupakan guru dan bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi pelatihan. Hal itu akan memudahkan tentang

pemantauan hasil pelaksanaan pelatihan yang berkelanjutan.

Alasan dilaksanakannya proyek ini di lingkungan masyarakat karena masyarakat merupakan salah satu pihak yang penting dalam keterlibatan pendidikan bagi peserta didik. Berdasarkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, masyarakat merupakan salah satu bagian dari tripusat pendidikan. Astuti & Arif (2021:205) menjelaskan bahwa tripusat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa di dalam hidup anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Hal itu kemudian disebut sebagai tripusat pendidikan atau trilogi pendidikan. Ketiga komponen tersebut memiliki peran masing-masing dan penting untuk membangun kepribadian, pengetahuan, dan karakter anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama yang disebut tripusat pendidikan. Astuti & Arif (2021) menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Keluarga berperan membentuk dasar kepribadian anak, sekolah bertugas mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, sementara masyarakat menjadi wadah bagi generasi muda untuk beraktualisasi dan mengembangkan potensinya. Dengan demikian, keterlibatan ketiga lingkungan tersebut sangat penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan berdaya guna.

Oleh karena itu, melalui proyek ini, mahasiswa PPG bagi Calon Guru selain nantinya sebagai guru di sekolah juga menjadi bagian dari masyarakat di lingkungan anak-anak. Melalui pelatihan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta yang terjun langsung di lingkungan masyarakat peserta didik, penulis berharap dapat mengembangkan wawasan busana Jawa, keterampilan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, dan rasa cinta anak-anak terhadap budaya Jawa melalui pelatihan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta.

2. TINJAUAN LITERATUR

Konsep busana Jawa antara *gagrag* Ngayogyakarta berbeda dengan *gagrag* Surakarta. Hal tersebut yang sering kali membuat peserta didik salah dalam berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta saat Kamis Pon. Selain itu, peserta didik juga kurang memperhatikan kelengkapan konsep berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (2024) menjelaskan adanya aturan penggunaan busana tradisional *gagrag* Ngayogyakarta yang menegaskan ciri khasnya sehingga dapat dibedakan dengan *gagrag* Surakarta. Perbedaan yang paling tampak adalah jenis dan lipatan jarik. Jarik Yogyakarta biasanya memiliki warna dasar terang (seperti putih) dan bagian pinggir jarik yang berwarna putih ditampakkan di depan, yakni disebut *pethakan*. Jarik dengan *gagrag* Surakarta harus dilipat ke dalam karena pinggiran kain tidak boleh terlihat. Jarik gaya Surakarta memiliki warna dasar gelap, seperti coklat. Perbedaan

selanjutnya terletak pada model *blangkon*. *Blangkon* Yogyakarta terdapat tonjolan di belakangnya, disebut *mondholan*, sedangkan Surakarta tidak. Keris *gagrag* Yogyakarta juga berbeda dengan *gagrag* Surakarta. Begitu pula untuk sanggul juga memiliki perbedaan bentuk.

Busana adat *gagrag* Ngayogyakarta memiliki kelengkapan seperti jarik, kebaya atau surjan, *blangkon*, dan selop yang berfungsi sebagai identitas budaya (Purnasari, 2020). Setiap unsur busana tersebut memiliki makna tersendiri sehingga penting dilestarikan melalui pembelajaran kreatif agar generasi muda dapat memahami dan menghargai nilai budaya Jawa (Kurniawan et al., 2021). Pelatihan seni dan budaya lokal dapat menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap tradisi (Wibowo & Ningsih, 2019). Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik tentang busana serta tata cara berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dengan baik dan benar, diperlukan sosialisasi dan pelatihan yang sekaligus mendukung pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri erat kaitannya dengan pelestarian budaya karena keduanya menanamkan nilai moral dan identitas bangsa kepada peserta didik (Ali & Hidayah, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep tripusat pendidikan yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan utama pembentukan karakter. Apriliana & Nawangsari (2021:806) menjelaskan bahwa pelatihan adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia. Pelatihan penting untuk

meningkatkan kompetensi dan keterampilan.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk pengaplikasian mata kuliah Proyek Kepemimpinan Pendidikan Profesi Guru di lingkungan masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Service Learning* (SL). Afandi et al. (2022:viii–ix) menjelaskan bahwa pendekatan *Service Learning* bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat. *Service Learning* merupakan metode pembelajaran berbasis praktik yang pada konsep *Experiential Learning*, yaitu penerapan pengetahuan perkuliahan di masyarakat melalui interaksi langsung dan pemecahan masalah nyata.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa PPG bagi Calon Guru Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta. Kegiatan ini berjudul “Pelatihan Berbusana Jawa *Gagrag* Ngayogyakarta ‘*Amedhar Budya Hangleluri Busana Jawa*’”. Kegiatan dilaksanakan di Pendapa Watu Purbo, Dusun Bangunrejo, Kelurahan Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu 20 April 2024. Peserta pelatihan adalah peserta didik tingkat SMP dan SMA dari Dusun Bangunrejo.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan

pendapat Afandi et al. (2022) dan Hanum et al. (2024) yang menekankan pentingnya penyusunan *service learning* secara sistematis melalui perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tradisi (Pramono & Lestari, 2020). Dengan demikian, pelatihan busana adat tidak hanya menjadi keterampilan praktis, tetapi juga sarana pembelajaran bermuatan budaya.

Tahap pertama adalah perencanaan. Tahap perencanaan meliputi (1) penentuan tujuan dan judul proyek, (2) penentuan sasaran peserta pelatihan, (3) penentuan tempat pelaksanaan, (4) pembagian peran mahasiswa atau kepanitiaan, (5) penyusunan rancangan kegiatan, (6) pelaksanaan konsultasi awal dengan dosen pembimbing, (7) pembuatan proposal kegiatan, (8) pelaksanaan konsultasi proposal kegiatan dengan dosen pembimbing, (9) pelaksanaan koordinasi kepada pihak Dusun Bangunrejo, dan (10) tim Proyek Kepemimpinan (PK) mempersiapkan keperluan kegiatan. Keperluan kegiatan meliputi materi sosialisasi busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta lengkap untuk putra dan putri, kebutuhan surat menyurat dan undangan, rancangan desain tempat pelaksanaan, dan konsumsi.

Tahap kedua adalah pelaksanaan. Tim PK melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta sesuai rancangan kegiatan dan susunan acara. Tim PK sebagai panitia melaksanakan tugas

sesuai tanggung jawabnya dan saling membantu. Kegiatan pada tahap pelaksanaan meliputi pelaksanaan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan atau pemahaman awal peserta pelatihan tentang busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, pemaparan materi dan contoh cara berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dengan metode demonstrasi, pembagian kelompok peserta pelatihan, praktik mewiru jarik, praktik berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta oleh peserta pelatihan, penilaian hasil kelompok, penyerahan hadiah, dan pelaksanaan *posttest* untuk mengukur pemahaman peserta pelatihan.

Tahap ketiga adalah pemantauan. Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan jalannya pelaksanaan pelatihan. Tim Proyek Kepemimpinan (PK) sebagai panitia kegiatan sekaligus memantau jalannya kegiatan. Panitia memastikan bahwa kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang disusun dan berjalan dengan lancar. Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan pelaksanaan selesai. Ketua panitia dan anggota mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal yang dievaluasi adalah terkait kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rancangan, kekurangan dari pelaksanaan kegiatan, tanggapan dan saran dari pihak terkait, dan hal-hal yang dapat ditingkatkan ke depannya. Setelah kegiatan selesai, tim PK PPG bagi Calon Guru Universitas Negeri Yogyakarta menyusun laporan pertanggungjawaban. Artikel ilmiah juga disusun untuk dipublikasikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini disajikan dalam empat pokok bahasan, yakni (a) sosialisasi busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, (b) praktik mewiru jarik *gagrag* Ngayogyakarta, (c) praktik berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, dan (d) ketercapaian peserta pelatihan. Berikut ini adalah pemaparan empat pokok bahasan tersebut.

a. Sosialisasi Busana Jawa *Gagrag* Ngayogyakarta

Kegiatan sosialisasi busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dilaksanakan dengan memberikan materi tentang busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta. Materi disampaikan dengan media *powerpoint*, busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, dan patung yang telah dipakaikan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta untuk putri. Narasumber yang memaparkan materi adalah pihak panitia atau tim PK yang merupakan mahasiswa PPG bagi Calon Guru Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta. Pada pemaparan materi juga dijelaskan tentang perbedaan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dengan *gagrag* Surakarta. Hal tersebut untuk memberikan wawasan kepada peserta pelatihan tentang perbedaan kedua busana Jawa tersebut. Pemahaman konsep yang dijelaskan kepada peserta pelatihan bertujuan agar peserta pelatihan, sebagai peserta didik, tidak lagi salah dalam mengenakan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta ketika Kamis Pon di sekolah atau pada kegiatan lainnya.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Gita Indah Sari

b. Praktik Mewiru Jarik *Gagrag* Ngayogyakarta

Setelah peserta pelatihan memperoleh pemaparan materi busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, peserta pelatihan melaksanakan praktik mewiru. Sebelum peserta melaksanakan praktik mewiru, terlebih dahulu peserta pelatihan memperhatikan contoh cara mewiru yang ditunjukkan oleh narasumber dengan demonstrasi. Narasumber juga menjelaskan cara mewiru jarik untuk putra dan putri. Dalam kegiatan praktik ini, peserta pelatihan praktik mewiru secara berpasangan. Peserta putri berpasangan dengan putri untuk berlatih mewiru jarik putri. Peserta putra berpasangan dengan putra untuk berlatih mewiru jarik putra. Peserta pelatihan didampingi oleh tim PK praktik mewiru

jarik *gagrag* Ngayogyakarta yang telah disediakan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mewiru jarik *gagrag* Ngayogyakarta adalah bagian pinggir kain diperlihatkan di luar, tidak dilipat ke dalam. Lebar wiru untuk putra adalah tiga jari dan terbuka menghadap ke kiri. Lebar wiru untuk putri adalah dua jari dan terbuka menghadap ke kanan. Wiru yang dibuat berjumlah ganjil, yakni 3, 5, 7, 9, 11, dan seterusnya. Tim PK memberi pendampingan kepada peserta pelatihan tentang praktik mewiru. Berdasarkan pengamatan, praktik mewiru merupakan kegiatan yang baru bagi peserta pelatihan. Peserta pelatihan masih cukup bingung dalam mewiru. Dengan pembimbingan yang diberikan oleh tim PK, secara perlahan peserta pelatihan dapat berhasil mewiru.



Gambar 2. Demonstrasi Cara Mewiru oleh Nur Ahmad Saputra dan Praktik Mewiru oleh Peserta Putra dan Putri

c. Praktik Berbusana Jawa *Gagrag* Ngayogyakarta

Selain memperoleh materi konsep busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dan praktik mewiru, peserta pelatihan juga diarahkan untuk praktik berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta secara langsung. Praktik dilaksanakan secara berkelompok. Peserta pelatihan yang berjumlah tiga belas dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kegiatan praktik berbusana dilombakan untuk dinilai hasilnya, yakni tentang kesesuaian, kerapian, dan kecepatan setiap kelompok. Setiap kelompok memilih salah satu anggota untuk dijadikan model yang akan dipakaikan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta oleh kelompok tersebut.

Sebelum kelompok peserta pelatihan praktik berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, terlebih dahulu pihak panitia (tim PK) mendemonstrasikan langkah-langkah berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta. Pemakaian busana yang didemonstrasikan adalah pemakaian busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta untuk putra. Hal tersebut karena contoh pemakaian busana putri telah terdapat pada patung yang disediakan. Akan tetapi, demonstrasi pemakaian busana putra tersebut pada dasarnya juga dapat diterapkan pada pemakaian busana putri dengan tetap memperhatikan poin-poin perbedaannya.

Salah satu peserta pelatihan putra menjadi model untuk dijadikan contoh cara berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta. Panitia menunjukkan tahapan dalam berbusana Jawa dengan dipraktikkan secara langsung pada model. Berikut ini adalah tata cara

berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta untuk putra.

- a) Memakai jarik yang sudah diwiru. Wiru jarik untuk putra selebar tiga jari. Wiru berada di sebelah kanan dan membuka ke arah kiri. Wiru dipaskan lurus dengan pusar. Sisa kain ditata mengingkari perut atau dapat juga dilipat. Jarik ditali menggunakan tali rafia atau lainnya.
- b) Setelah mengenakan jarik, dilanjutkan dengan memakai stagen dengan cara dililitkan melingkari perut. Pada akhir lilitan diberi peniti.
- c) Memakai *dodot* yang caranya juga sama dengan cara mengenakan stagen.
- d) Setelah memakai *dodot* dilanjutkan dengan memakai *kamus timang*. Cara memakai kamus timang sama halnya dengan memakai ikat pinggang.
- e) Memakai busana lurik, *blangkon*, dan selop. Pemakaian busana Jawa tersebut dapat dilengkapi dengan memakai keris *gagrag* Ngayogyakarta.

Peserta pelatihan sangat antusias dalam kegiatan praktik. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam memakaikan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta pada temannya. Para peserta berusaha mempraktikkan cara berbusana seperti yang telah dicontohkan oleh tim PK saat demonstrasi. Setelah peserta didik selesai praktik, hasil berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta kemudian dinilai oleh ketua panitia Proyek Kepemimpinan. Penilaian

tersebut berkaitan dengan kesesuaian, kerapian, dan kecepatan. Hasil dari penilaian tersebut diperoleh juara 1 diraih oleh kelompok 3, juara 2 adalah kelompok 1, dan juara 3 adalah kelompok 1. Peserta pelatihan memperoleh hadiah dari panitia.

d. Ketercapaian Peserta Pelatihan

Program pelatihan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan. Ketercapaian peserta pelatihan dalam memahami materi dapat diukur dari kegiatan *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan sebelum dan setelah pelatihan. *Pretest* dilaksanakan secara lisan, sedangkan *posttest* dilaksanakan secara tertulis. Berikut ini adalah diagram kenaikan nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* tiga belas peserta pelatihan. Gambar 4 menjelaskan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta pelatihan pada kegiatan *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata yang diperoleh saat *pretest* adalah 63. Nilai rata-rata yang diperoleh saat *posttest* adalah 91. Dengan demikian, kenaikan nilai rata-rata peserta pelatihan adalah sebanyak 44%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan wawasan peserta didik tentang busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta.

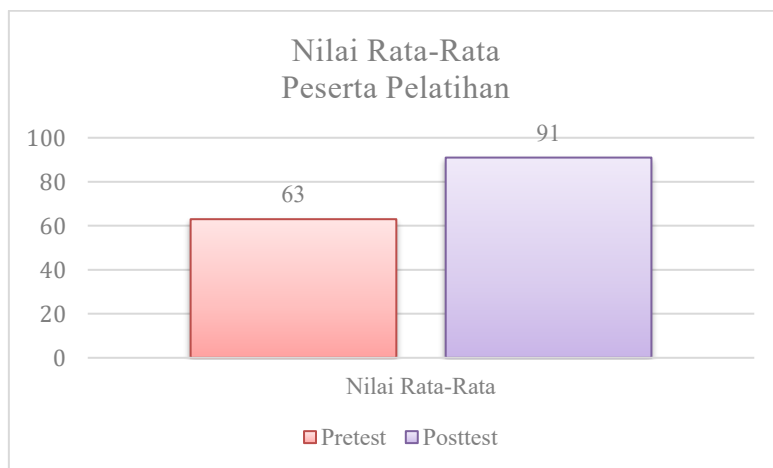
Keterampilan peserta didik juga meningkat dengan adanya pelatihan ini. Pada mulanya, peserta pelatihan belum dapat mewiru jarik. Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan dapat mewiru

jarik *gagrag* Ngayogyakarta dengan baik dan benar. Peserta pelatihan juga dapat praktik berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dengan baik benar sesuai dengan konsep busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta. Makna dari kegiatan pelatihan ini adalah peserta didik sebagai generasi penerus bangsa tidak hanya memperoleh keterampilan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta, tetapi juga pemahaman tentang nilai budaya. Pendidikan seni budaya berperan penting dalam menanamkan apresiasi dan kecintaan peserta didik terhadap tradisi (Lestari & Widodo, 2022) sehingga melalui pelatihan busana adat siswa diharapkan dapat memahami, menghargai, serta berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya Jawa. Ilmu yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini pun dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas dan generasi selanjutnya.

Keberlanjutan program ini dilakukan melalui pemantauan terhadap konsistensi peserta didik dalam berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta pada Kamis Pon maupun kegiatan lain. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat memperkuat pelestarian budaya, misalnya melalui pembuatan video tutorial cara berbusana yang dibagikan di media sosial atau modul pembelajaran daring yang dapat diakses siswa. Inovasi ini menjadikan pelatihan busana tradisional lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda (Basori, 2025).



Gambar 3. Demonstrasi Contoh Cara Berbusana Jawa *Gagrag* Ngayogyakarta oleh Nur Ahmad Saputra dan Muhammad Robiul Munif Bersama Peserta Pelatihan serta Praktik Berbusana Jawa *Gagrag* Ngayogyakarta oleh Peserta Pelatihan



Gambar 4. Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* Peserta Pelatihan



Gambar 5. *Posttest* Peserta Pelatihan untuk Mengukur Pemahaman tentang Busana Jawa Gagrag Ngayogyakarta

5. PENUTUP

Pelatihan berbusana tradisional merupakan wujud upaya penguatan identitas budaya. Dengan demikian, pelatihan busana tradisional bagi pelajar ini bukan hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga memperkuat jati diri budaya mereka. Proyek kepemimpinan yang diwujudkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat kepada pelajar SMP dan SMA di Dusun Bagunrejo, Kelurahan Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman tentang pelatihan berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta ini dapat berjalan dengan lancar. Keberhasilan program dapat dilihat dari ketercapaian tujuan program, yakni program ini dapat meluruskan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan tentang berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta. Keberlanjutan program ini difokuskan pada pemantauan penyelenggara program yang juga merupakan bagian masyarakat dan pendidik di sekolah tentang konsistensi peserta didik dalam berbusana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dengan baik dan benar. Selain itu, dengan adanya program ini juga dapat dilihat perkembangan peserta didik lain dalam mengenakan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dengan baik dan benar.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pihak Dusun Bangunrejo, Kelurahan Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan, tempat, dan dukungan untuk menyelenggarakan pelatihan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pelatihan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2023). Pengembangan potensi generasi muda terkait tradisi budaya lokal. *Jurnal Abdi Humaniora (JAHE)*, 2(3), 67–74. <https://mail.jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/246/149/598>
- Afandi, A., et al. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Ali, Y. F., & Hidayah, Y. (2021). Service-learning sebagai strategi untuk mempromosikan global citizenship di Indonesia. *Society: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 145–160. <https://societyfisipubb.id/index.php/society/article/download/145/250/2314>
- Apriliana, S. D., & Nawangsari, E. R. (2021, Oktober). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) berbasis kompetensi. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 23(4), 804–812. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI/article/view/10155>
- Astuti, K. D., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara di era Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202–207. <https://e->

- journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/345
- Basori, M. (2025). Kesenian tradisional Jedor di era modern dalam pemberdayaan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional KKN*, 7(1), 55–62. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/download/6481/4261>
- Hanum, F. F., Arifin, Z., & Nugroho, R. (2024). Pendekatan service learning dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Universitas Pelita Harapan era new normal. *Civics: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 21(1), 33–48. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/67165>
- Kurniawan, D. A., Utami, A. P., & Ramadhani, F. (2021). Pelestarian budaya Jawa melalui pembelajaran kreatif. *Jurnal Candi*, 21(2), 123–134. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/download/56886/33562>
- Lestari, S., & Widodo, P. (2022). Internalisasi nilai budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 145–158. <https://jurnal.kemdikbud.go.id/index.php/jpk/article/view/4481>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber kehidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1125>
- Pramono, R., & Lestari, D. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 201–212. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/31542>
- Purnasari, A. R. (2020). Persepsi siswa terhadap busana adat gagrak Ngayogyakarta di Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6(1), 78–85. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/keluarga/article/view/5927>
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Surat Edaran Nomor 400.5.9.1/40 tentang penggunaan pakaian tradisional Jawa Yogyakarta Tahun 2024*. <https://smpmuh2yk.sch.id/wp-content/uploads/2024/02/SE-Pakaian-Tradisional-Jawa-2024-Kamis-Pon.pdf>
- Wibowo, A., & Ningsih, R. (2019). Pelatihan seni dan budaya lokal untuk meningkatkan kecintaan generasi muda terhadap tradisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 88–95. <https://jurnal.upi.edu/index.php/jpmi/article/view/18473>